

PENGARUH METODE *OUTBOND* DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA (EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS VIII SMP KEBUMEN 2 DAN MTSN TRIWARNO KUTOWINANGUN KEBUMEN)

Sahri Nova Yoga

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional; (2) ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan (3) terdapat tidaknya interaksi antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain factorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen; sedangkan sampel penelitian diambil dari siswa kelas VIII sebanyak 80 siswa, yang dirinci 40 siswa untuk kelas eksperimen diambil dari SMP Kebumen 2, dan 40 Siswa yang lain untuk kelas control atau pembandingan diambil dari MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen. Sampel tersebut diambil dengan teknik *two stage random sampling*. Teknik pengumpulan data keterampilan berbicara digunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalur. Hasil penelitian adalah (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 63,16 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (2) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 95,85 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (3) terdapat interaksi yang signifikan antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 20,72 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76.

Kata kunci: Metode outbond, minat belajar, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh peserta masyarakat, bangsa dan Negara. Keterampilan berbicara mendorong siswa mampu menyampaikan ide atau informasi dengan baik dan benar. Peserta didik yang terampil berbicara diharapkan

membentuk masyarakat yang pandai, kritis dan santun dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran yang berharga untuk bangsa dan Negara.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara lisan (Silabus Bahasa Indonesia untuk kelas VIII 2006). Siswa terampilan berbicara dengan kalimat efektif, menjunjung etika dan mudah dipahami untuk berbagai keperluan antara lain wawancara, menyampaikan laporan, bermain peran. Hal ini, siswa diharapkan mampu bertanya atau meminta dengan keruntutan berbicara secara logis.

Pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan berbicara belum memuaskan. Kenyataannya siswa mengalami kesulitan berbicara dalam situasi resmi. Saat berbicara di depan kelas, siswa terlihat gugup, tidak ada atau kurang kontak mata dengan audiens, lafal kurang jelas, intonasi monoton, bahasa kurang komunikatif, dan sebagainya. Nilai rapor siswa khususnya aspek berbicara rendah. Lengkong dan Nugroho (2008:7) berpendapat bahwa:

Outbond salah satu pembelajaran yang diharapkan

mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dari pada pembelajaran di kelas. Penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Siswa diajak untuk membebaskan diri dari paradigam lama, lepas dari batasan ruang dan formalitas yang sering menghambat keberanian, kreatifitas, dan menutup jalan untuk membuka diri seluas-luasnya bagi suatu perubahan positif.

Djamaluddin Ancok (2007:4) berpendapat, “metode *outbond* menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*Experiential Learning*).” Oleh karena itu, adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.

Rendahnya minat berbicara siswa juga dapat mempengaruhi ketidakberhasilan pembelajaran ketrampilan berbicara. Siswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran, tentu sangat pasif mengikuti proses belajar. Namun, apakah pembelajaran *outbond* dan minat belajar mempengaruhi keterampilan berbicara siswa? Untuk memperoleh jawaban itulah maka perlu dilaksanakan penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Keterampilan berbicara

Berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Paling unik karena menyangkut masalah yang sangat kompleks. Sujanto (1988: 189) mengatakan, “mulai dari alat ucap, kemampuan mengucapkan, merangkai kata untuk menyampaikan maksud, berusaha mengerti dan dipahami teman bicara.” Paling tua sudah tidak perlu diragukan lagi, manusia dicipta dengan karunia kemampuan berbicara secara fisik.

Dengan demikian setiap berbicara, sang pembicara mempunyai tujuan yang hendak disampaikan pada pendengar. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi secara terminologis merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Stewart (1998:16) mengenai komunikasi manusia, yaitu: “*human communication is the process through which individuals – in relationships, group, organizations and societies –*

respond to and create message to adapt to the environment and one another.”

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

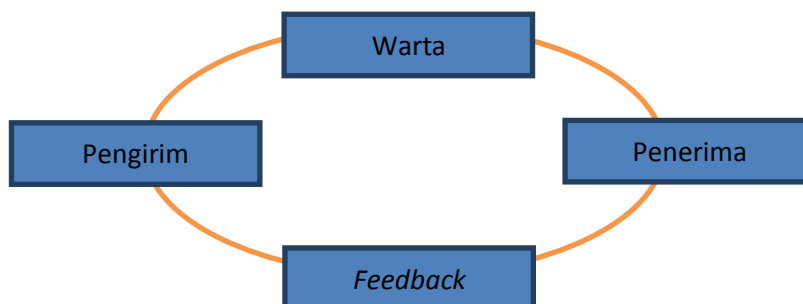
Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- 1) Memberitahukan, melaporkan (*to inform*);
- 2) Menjamu, menghibur (*to entertain*); dan
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

b. Aspek berbicara

Keterampilan berbicara menurut Iskandarwasid dan Hadang Sunendar (2008: 240), “erat hubungannya dengan keterampilan menyimak. Seseorang memiliki keterampilan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.” Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima,

dan merupakan reaksi penerima pesan. bagian berikut ini:
 Untuk lebih jelasnya tampak dalam



c. Metode *outbond*

Outbond dikenal dengan sebutan media *outbond activities*. *Outbond* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/*teamwork*, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

Kegiatan *outbond* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky dalam

Tedjasaputra (2001: 10), “bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.” Menurut Heterington dan Parke dalam Moeslichatoen (1999: 34), “bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak.” Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermin juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya seteahl ia dewasa kelak.

d. Manfaat *outbond*

Sekilas, *outbond* memang terkesan sebagai aktivitas santai-santai belaka. Aktivasnya hanya berkutat di seputar permainan yang seru dan

meyenangkan, dialakukannya pun dalam suasana santai. Namun demikian, dibalik image santai dan senang-senang, ada segudang manfaat yang bias dipetik dari kegiatan *outbond*.

Manfaat mengikuti *outbond* adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain,
- 2) Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri,
- 3) Menumbuhkan empati,
- 4) Melahirkan semangat kompetensi yang sehat,
- 5) Meningkatkan jiwa kepemimpinan,
- 6) Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala,
- 7) Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat,
- 8) Membangun rasa percaya diri,
- 9) Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal, dan
- 10) Investasi jangka panjang.

e. Minat belajar

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan

bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Menurut Hurlock (2005: 114), “minat berbeda dengan kesenangan. Kesenangan memberikan kepuasan sementara, sedangkan minat memberikan kualitas kepuasan yang tetap.” Hal ini disebabkan minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Hilgard dalam Slameto (2003: 57) memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: “*interest is presisiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.*” Dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

f. Aspek minat

Menurut Evita E Singgih (2006: 59), “minat memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.” Kedua aspek ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) aspek kognitif, minat cenderung egosentris. Aspek kognitif ini berhubungan dengan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu.
- 2) aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, yaitu dari sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, teman-temannya di lingkungan sekolah terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa.

Walaupun kedua aspek kognitif dan afektif penting perannya dalam menentukan apa yang akan yang tidak dikerjakan oleh siswa, jenis penyesuaian pribadi dan sosial siswa. Aspek afektif lebih penting daripada aspek kognitif karena dua alasan. Pertama, aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Suatu bobot emosional yang tidak menyenangkan mempunyai

pegaruh sebaliknya. Bobot itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi atau yang mendorong tindakan yang mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

g. Hakikat minat belajar

Ahmadi (2004: 1) menyatakan, “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dengan demikian belajar berbicara juga lebih baik belajar dari pengalaman langsung, walau hanya sebuah simulasi atau permainan. Hal ini akan lebih mencapai tujuan belajar berbicara dari pada belajar teori berbicara atau kebahasaan.

Belajar berbicara adalah suatu keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode pelatihan (training). Hurlock (2007: 183) berpendapat, “keterampilan berbicara yang mungkin dipelajari anak dengan metode coba dan ralat (*trial and error*) atau meniru model tertentu kurang efektif.”

1. Penelitian yang relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Esti Hayu Purnama Ningsih, Marnio Pudjiono, dan Heru Prakoso dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta 1994, dengan judul “Efektifitas Pelatihan Komunikasi Efektif pada Kelompok Remaja.”

Laporan penelitian berisi penjelasan tentang pelatihan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat kesulitan berkomunikasi pada remaja. Pelatihan dilaksanakan dengan metode eksperimen.

Hasil penelitian berdasarkan analisis kuantitatif dikenakan pada data skala kemampuan komunikasi dengan teknik statistik nonparametric, menyatakan tidak ada perbedaan skor keterampilan komunikasi antara kelompok control dan eksperimen. Namun, analisis kualitatif yang diterapkan pada data *self report questioner* dan hasil rekaman kaset membuktikan adanya kemajuan atau peningkatan subjek eksperimen.

2. Pengajuan hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut.

- a. Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbond* lebih baik hasilnya daripada yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.
- b. Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, lebih baik hasilnya daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
- c. Ada interaksi antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan waktu penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini dilaksanakan di dua SLTP yang berada di Kabupaten Kebumen, SLTP pertama sebagai kelompok eksperimen, yaitu di SMP Kebumen 2 dan yang kedua sebagai kelompok control, yaitu di MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2009.

2. Metode penelitian

Issac dan Michael dalam Arief Furchan (1984: 77), “metode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain factorial 2x2.”

3. Variabel penelitian dan defenisi operasional

Variable bebas penelitian ini terdiri dari dua faktor, yaitu: (A) metode pembelajaran dan (B) minat belajar. Variabel bebas faktor pertama (dalam hal ini metode pembelajaran) merupakan variabel yang dieksperimenkan, yang dibagi menjadi dua taraf, yaitu: (A1) metode *outbond*, dan (A2) metode konvensional, sedangkan, variabel bebas faktor kedua (dalam hal ini minat belajar) di sini merupakan variabel atributif yang dibagi pula menjadi dua taraf, yaitu (B1) minat belajar tinggi, dan (B2) mint belajar rendah. Sementara itu, variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan berbicara yang menjadi focus penelitian.

Keterampilan berbicara adalah skor yang diperoleh siswa setelah mereka melaksanakan tugas untuk mengungkapkan ide, gagasannya kepada siswa lain dengan (1) kelancaran yang baik, (2) ekspresi yang baik, (3) intonasi yang baik, (4) struktur kalimat yang baik, dan (5) diksi yang baik.

Minat belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah merespon angket

minat belajar. Skor ini menunjukkan seberapa tinggi/rendah minat mereka dalam belajar (dalam hal ini adalah belajar berbicara). Angket minat belajar ini berbentuk daftar pernyataan yang harus direspon oleh responden (siswa). Adapun aspek yang dinilai: (1) kemauan/hasrat meliputi (a) konsentrasi, (b) cara menyikapi masalah, (c) kesungguhan, (d) keteraturan belajar, dan (e) kedisiplinan belajar; (2) perasaan suka/tidak suka meliputi (a) perhatian, (b) kreativitas, (c) ketertarikan, (d) ketangguhan, dan (e) kegemaran; (3) kecenderungan melakukan aktivitas meliputi (a) kemauan, (b) kegairahan, (c) kesiapan, (d) semangat, dan (e) kecekatan.

4. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII Kebumen 2 dan MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen tahun ajaran 2009/2010. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kebumen 2 sebagai kelompok eksperimen, sedangkan siswa kelas VIII MTsN Triwano Kutowinangun Kebumen sebagai kelas kontrol.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *two stage random sampling*. Pertama secara

purposive sampling, kedua secara *random sampling*. Untuk menggolongkan siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan rendah diberikan angket minat belajar. Berdasarkan hasil pengisian angket minat belajar, maka didapat siswa yang memiliki minat

belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah.

5. Desain penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian factorial 2x2, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table di bawah ini.

Metode Pemb. Minat Bel.	Metode <i>Outbond</i>	Metode Konvensional
Tinggi	20	20
Rendah	20	20

6. Uji validitas dan reliabilitas

Khusus validitas tes keterampilan berbicara tidak dilakukan secara empiric atau melalui perhitungan statistik, tetapi hanya digunakan validitas konstruk yang mendasarkan pada teori-teori/ konsep yang digunakan (dalam hal ini tercermin pada indikator-indikator keterampilan berbicara itu sendiri), sedangkan reliabilitas tes keterampilan berbicara digunakan reliabilitas ratings dengan rumus sebagi berikut:

$$\overline{r_{11}} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2 + (k-1)s_r^2}$$

Keterangan:

$\overline{r_{11}}$ = koefisien reliabilitas rating dari seorang rater

s_s^2 = varians antar subjek, Mk_s

s_r^2 = varians residu, varians interaksi subjek (s) dan raters (t), yaitu Mk_{ts}

k = banyaknya raters

(Syaiful Anwar, 2005: 44)

Sementara itu, untuk mengetahui tingkat validitas butir angket minat belajar digunakan rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{N \sum XX - (\sum X)(\sum X)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xx} = koefisien korelasi antara skor butir pernyataan dan skor total yang dicari

n = jumlah responden uji coba

X_i = skor hasil butir pernyataan untuk butir ke-i

X_t = skor hasil total

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:117)

Sementara itu, tingkat reliabilitas angket minat belajar dianalisis dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{alpha} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \frac{SD_t^2 - \sum(SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

k = banyak butir pernyataan yang valid

SD_i^2 = varians skor butir ke- i

SD_t^2 = varians skor total

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 145)

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis data secara deskriptif; (2) uji persyaratan; dan (3) analisis data secara inferensial.

a. Analisis data secara deskriptif
Analisis data deskriptif dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Hasil penghitungan tendensi sentral (kecenderungan memusat) yang meliputi: *mean*, *median*, *modus*;

- 2) Hasil penghitungan tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar) yang meliputi: *varians*, dan *standar deviasi* (simpangan baku). Selain itu, juga akan dilaporkan hasil penyusunan distribusi frekuensi nilai dan pembuatan gambar histogram nilai.

b. Uji persyaratan

Uji persyaratan yang meliputi:

- 1) Uji normalitas dengan teknik *lilliefors*, dan
- 2) Uji homogenitas dengan teknik *Bartlett*.

Kedua uji persyaratan ini dilakukan pada masing-masing kolom, baris, dan masing-masing sel.

c. Analisis data secara inferensial

Analisis data inferensial dimaksudkan untuk keperluan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik statistik ANAVA dua jalan/jalur.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian adalah (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar

dengan metode *outbond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 63,16 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (2) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 95,85 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (3) terdapat interaksi yang signifikan antara metode *outbond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar 20,72 > F_t sebesar 3,97 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76.

A. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di samping hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud antara lain:

Pertama, hasil maupun simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada siswa kelas VIII SMP Kebumen 2 yang dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga relatif tidak dapat simpulan penelitian ini digeneralisasikan untuk subjek yang memiliki karakteristik berbeda.

Kedua, variabel-variabel lain yang dapat mengganggu kemurnian hasil penelitian eksperimen ini, tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga dapat terjadi simpulan penelitian bukan dikarenakan variabel yang telah ditetapkan, apalagi dalam ilmu sosial seperti bahasa. Namun, karena subjek penelitian adalah siswa yang tidak dapat dibatasi perilakunya, maka kekhawatiran adanya kontaminasi antarsubjek ataupun variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi hasil penelitian ini menjadi berkurang.

Ketiga, pengelompokan tidak didasarkan oleh keseragaman terhadap kemampuan awal subjek penelitian, tetapi hanya sekedar dikelompokkan berdasarkan hasil angket minat belajar pada saat penelitian. Sebaliknya setiap subjek memiliki kemampuan awal sama sehingga perubahan yang terjadi benar-benar akibat perlakuan yang dicobakan

dan bukan karena faktor kemampuan mereka yang memang berbeda. Dengan demikian hasil penelitian ini masih harus dicermati sebab kemungkinan adanya bias yang disebabkan oleh faktor seleksi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa pada siswa kelas VIII SMP dan MTsN Kebumen:

1. Ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbond* dan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *outbond* hasilnya lebih baik daripada yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.
2. Ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat tinggi dan siswa yang memiliki minat rendah. Keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat tinggi

hasilnya lebih baik daripada yang memiliki minat rendah.

3. Ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan sebagai berikut.

1. Saran bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
 - a. Guru perlu meningkatkan lagi minat belajar siswa dalam berbicara.
 - b. Guru perlu meningkatkan penggunaan metode *outbond* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Saran bagi peneliti
 - a. Peneliti lain perlu untuk melaksanakan pengembangan penelitian lebih lanjut.
 - b. Untuk dapat memperoleh data empirik dan pengetahuan yang lebih luas tentang

efektivitas metode *outbond* dalam berbicara, disarankan pada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan agar dapat mengeneralisasikan hasil penelitian pada populasi sasaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djameluddin. 2007. *Outbond Manajement Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Djaali, Puji, Mulyono dan Ramli. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: IKIP Negeri Jakarta.
- Furchan, Arief. 1984. *Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hurlock, E. B. 2005. *Child Development..* Penerjemah dr. Med Meitasari dan M. Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran bahasa*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Lengkong P dan Bintang D.N.R. 2008. *Koleksi Games Seru*. Yogyakarta: Indonesia
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P. 2005. *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.
- Singgih, Evita E. 2006. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa*. Jayapura: FKIP UNCEN Depdikbud.
- Syaiful, Anwar. 2005. *Reliabilitas dan Validitas*. Jakarta: Pustaka Remaja.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.